

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Analisis heuristik pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa lima puisi yang menjadi sampel penelitian dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah memuat imaji dan pecahan makna-makna yang heterogen dalam bangunan masing-masing puisi, sehingga diklasifikasikan sebagai gejala ungramatikalitas puisi. Namun ungramatikalitas tersebut kemudian menjadi struktur yang paradigmatis dan ekuivalen setelah diuraikan melalui analisis hermeneutik. Hasil dari analisis tahap kedua ini pula didapatkan kesimpulan bahwa kelima puisi sebagai sampel penelitian ini memuat makna bahwa antar puisi tersebut saling terkait dengan makna frase khotbah si bisu yang menjadi judul pada kumpulan puisi itu sendiri.

Puisi-puisi sampel penelitian ini adalah teks-teks yang merepresentasikan sejarah yang melekat utuh di Indonesia, seperti kearifan lokal yang tidak dapat dipisahkan dari ingatan masyarakatnya, meskipun sejarah terkadang sejarah dibungkam oleh kaum pemenang, sehingga menciptakan sejarah sendiri. Representasi tersebut dikonkretkan dalam wujud reka ulang sejarah menurut perspektif Deddy Arsyah atau merawat ingatan dengan menghadirkan dokumentasi kilas balik kepada masa-masa bersejarah di Indonesia. Penyampaian atas tema sejarah dalam puisi-puisi tersebut menghadirkan beberapa sejarah ke dalam puisi-puisi, meskipun tidak semua sejarah di Indonesia yang dituliskan ke dalam puisi-puisinya, namun kelima puisi yang menjadi sampel tersebut ialah sejarah yang penting di Indonesia. Arsyah menghadirkan sejarah ke dalam puisi-puisinya sesuai dengan latar belakangnya sendiri yaitu orang yang dekat dengan sejarah, baik secara akademisi maupun di luar akademisinya, sehingga yang dekat dengan Arsyah yaitu sejarah, maka hal tersebutlah yang dituangkannya ke dalam puisi-puisinya. Sekaligus juga dapat disimpulkan bahwa sejarah harus dirawat dengan

ingatan, karena kita hidup dari sejarah itu sendiri. Selain itu, argumen tentang sejarah tersebut diperkuat melalui analisis dalam bentuk hipogram, sehingga dari analisis hipogramlah, puisi-
puisi tersebut disandingkan dengan intertekstualitas dengan teks-teks peristiwa sejarah.

Hal itu dapat disimpulkan bahwa makna frase khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah melalui analisis-
analisis kelima sampel pada penelitian ini, yaitu sejarah yang hanya diam terpaku, orang-orang tidak lagi mementingkan atau tidak berkeinginan mengenal sejarah itu sendiri, sehingga sejarah yang dianggap penting menjadi sesuatu yang diam atau bisu. Kekuatan sejarah yang dilupakan oleh orang-orang membuat sejarah itu melemah sendirinya. Nah, kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* inilah sebagai sindiran yang dihadirkan yaitu menuliskan sejarah melalui karya sastra (puisi) untuk mengingatkan kita kembali bahwa mengenal sejarah itu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai makhluk sosial.

4.2. Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah sejauh pengamatan penulis merupakan penelitian yang pertama. Adapun tujuannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna frase khotbah si bisu yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Maka saran dari peneliti, penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atas kumpulan puisi ini masih perlu untuk dilakukan. Penelitian dengan pendekatan Semiotik Riffaterre tidak hanya dapat digunakan pada puisi, tetapi juga karya sastra lainnya. Oleh karena itu alangkah lebih baik apabila ada penelitian pada prosa dengan menggunakan pendekatan Semiotik Riffaterre.